

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK HARGA DIRI TERHADAP PENINGKATAN HARGA DIRI PASIEN DENGAN HARGA DIRI RENDAH DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA I CIRACAS JAKARTA TIMUR

Nurul Fatma¹, Hernida Dwi Lestari², Didi Sutisna³

- 1. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dr. Sismadi Jakarta, Indonesia*
- 2. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dr. Sismadi Jakarta, Indonesia*
- 3. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dr. Sismadi Jakarta, Indonesia*

**email : nurulfatma@gmail.com, hernidadwilestari@gmail.com, didisutisna@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien. Terapi aktivitas kelompok tersebut digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri. **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok harga diri rendah terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah di Sasana Tresna Werdha 3 Ciracas Jakarta Timur. Metode Penelitian bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *pre* dan *post test* design. Sampel penelitian sebanyak 15 responden melalui teknik *purpose sampling*. **Hasil Penelitian** analisis didapatkan nilai harga diri klien sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok rata-rata harga diri 14,60 dengan standar deviasi 0,828 Sedangkan harga diri sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok rata-rata harga diri 16,27 dengan standar deviasi 0,458, maka nilai *P-value* (0,000) dimana nilai (*P-value* < 0,05, **Simpulan** bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok berpengaruh untuk meningkatkan harga diri pada klien di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Ciracas Jakarta Timur. **Saran** Diharapkan para perawat bisa memberikan latihan cara bersosialisasi dan mengajarkan kemampuan apapun kepada klien untuk meningkatkan harga diri pada klien.

Kata kunci : Harga diri, Terapi aktivitas kelompok

ABSTRACT

Introduction group activity therapy is one of the modality therapies performed by nurses to a group of clients. The group activity therapy is used as therapy, and the group is used as the target of care. Management of clients with low self-esteem can be done one of them by providing a stimulus or stimulation that triggers a positive perception of himself. **The purpose** of this study was to determine the effect of low self-esteem group activity therapy on increasing self-esteem of patients with low self-esteem at Sasana Tresna Werdha 3 Ciracas, East Jakarta. **The research method** is quantitative with a type of quasi experiment research with pre and post test design. The research sample of 15 respondents through purpose sampling techniques. **The results** of the analysis study obtained the value of client self-esteem before therapy of group activity with an average of 14.60 with a standard deviation of 0.828. While self-esteem after group activity therapy, an average of self-esteem is 16.27 with a standard deviation of 0.458, then the *P-value* value (0,000) where the value (*P-value* < 0.05. **The conclusion** that the provision of group activity therapy influences self-esteem to clients at Tresna Werdha Budi Mulia Social Home 1 Ciracas,



Jurnal Afiat : Kesehatan dan Anak is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

East Jakarta. **Suggestions** It is expected that nurses can provide training on how to socialize and teach clients the ability to increase self-esteem in clients.

Keywords: Self-esteem, group activity therapy

LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) (2009) memperkirakan sebanyak 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, terdapat sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya, gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% ditahun 2030. Gangguan jiwa ditemukan disemua negara, pada perempuan dan laki-laki, pada semua tahap kehidupan, orang miskin maupun kaya baik pedesaan maupun perkotaan mulai dari yang ringan sampai berat.

WHO mengungkapkan bahwa 26 juta penduduk indonesia mengalami gangguan jiwa, dimana panik dan cemas adalah gejala paling ringan. Gambaran gangguan jiwa berat di Indonesia pada tahun 2009 memiliki prevalensi sebesar 4 permil, artinya bahwa dari 100 penduduk indonesia terdapat empat sampai lima diantaranya menderita gangguan jiwa berat (Publising Kemenkes RI, 2010).

Kemenkes RI (2009) menyatakan lebih dari 450 juta penduduk dunia hidup dengan gangguan jiwa. Riskesdas (2013) menyatakan prevalensi nasional gangguan jiwa berat mencapai 4,6% dari jumlah penduduk, sebanyak 7 provinsi mempunyai prevalensi gangguan jiwa berat diatas prevalensi nasional, yaitu prevalensi gangguan jiwa berat tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Daerah Khusus Ibu kota (DKI) Jakarta (20,3%), diikuti Nanggroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatera Barat (16,7%), Nusa Tenggara

Barat (9,9%), Sumatera Selatan (9,2%), Bangka Belitung (8,7%), dan Kepulauan Riau (7,4%).

Di Indonesia, menurut Riskesdas (2013), sebanyak 1,7 per mil penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta 2,7 per mil, Aceh 2,7 per mil, Sulawesi Selatan 2,6 per mil, Bali 2,3 per mil, dan Jawa Tengah 2,3 per mil. Prevalensi gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Daerah Khusus Jakarta (24,3%), di ikuti Nanggroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatra Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%) (Kemenkes kes RI, 2013).

Salah satu masalah yang terjadi pada gangguan jiwa yaitu terjadi gangguan pada konsep diri: harga diri rendah. Menurut Keliat (2011), tanda dan gejala harga diri rendah yaitu mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri. Klien dapat diamati dengan harga diri rendah yang tampak kurang memperhatikan diri, berpakaian tidak rapi, selera makan menurun, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menunduk, bicara lambat dengan nada suara rendah. Intervensi yang tepat harus digunakan perawat untuk memberikan asuhan keperawatan yang tepat dalam masa pengobatan. Tanda dan gejala yang dialami pada klien harga diri rendah perlu mendapatkan penanganan yang tepat karena jika tidak hal ini dapat menyebabkan timbuln masalah psikologis lain yang lebih serius. Morton (2011),

menyebukan bahwa masalah harga diri rendah dapat berkembang menjadi gangguan jiwa seperti depresi, ansietas, dan panik. Klien yang memiliki harga diri rendah sering kali tidak dapat mengontrol situasi dan tidak merasakan manfaat dari pelayanan kesehatan (Potter, 2009).

Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri. atau istilah lain Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana pasien belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota, dan di dalam kelompok seseorang dapat berbagi pengalaman dan saling menemukan hubungan interpersonal yang baik dan merasa diakui dan di hargai (Rowlins dan Bock, 2009).

Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri. atau istilah lain Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana pasien belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota, dan di dalam kelompok seseorang dapat berbagi pengalaman dan saling menemukan hubungan interpersonal yang

baik dan merasa diakui dan di hargai (Rowlins dan Bock, 2009).

Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri. atau istilah lain Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana pasien belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota, dan di dalam kelompok seseorang dapat berbagi pengalaman dan saling menemukan hubungan interpersonal yang baik dan merasa diakui dan di hargai (Rowlins dan Bock, 2009).

Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri. atau istilah lain Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana pasien belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota, dan di dalam kelompok seseorang dapat berbagi pengalaman dan saling menemukan hubungan interpersonal yang baik dan merasa diakui dan di hargai (Rowlins dan Bock, 2009).

Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya

persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri. atau istilah lain Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana pasien belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota, dan di dalam kelompok seseorang dapat berbagi pengalaman dan saling menemukan hubungan interpersonal yang baik dan merasa diakui dan di hargai (Rowlins dan Bock, 2009).

Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri. atau istilah lain Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana pasien belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota, dan di dalam kelompok seseorang dapat berbagi pengalaman dan saling menemukan hubungan interpersonal yang baik dan merasa diakui dan di hargai (Rowlins dan Bock, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy experimental* design dengan rancangan pretest-posttest design karena pada penelitian ini dengan cara memberikan pretest (pengamatan awal) terlebih dahulu

sebelum diberikan intervensi (Hidayat, 2009)

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara dilakukan pengkajian mengenai peningkatan harga diri pada pasien harga diri rendah terlebih dahulu sebelum dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok, kemudian pengkajian kembali mengenai peningkatan harga diri pada pasien harga diri rendah sesudah intervensi terapi aktivitas kelompok dilakukan.

Tabel 1 One grup pre test - post test design (Notoatmodjo, 2012)

Pretest O ₁	Pelaksanaan	Posttest O ₂
Hari pertama sebelum dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok diamati terlebih dahulu tingkat harga diri pasien	Dilakukan terapi aktivitas kelompok selama 20 menit selama 7 hari sesuai dengan SOP sebanyak 3 sesi	Setelah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok kemudian diamati kembali tingkat harga diri pasien

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden /data univariat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2018 selama 7 hari, responden dalam penelitian ini terdiri dari 15 responden. Klien yang berada di Panti Sosial Tresna Werda Budi Mulia 1 Ciracaas. Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra eksperimental pada pendekatan *one group pre test - post test design* jumlah responden 15 responden data dianalisis menggunakan uji *wilcoxon signed-rank*.

a. Karakteristik responden menurut kelompok usia

Tabel 2 Karakteristik Responden Menurut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha 1 Ciracas Tahun 2018

Usia	jumlah	presentasi
Dewasa akhir	1	6.7
Lansia awal	2	13.3
Lansia akhir	3	20
Manula-atas	9	60
TOTAL	15	100

Berdasarkan tabel 2, distribusi kelompok umur menunjukkan bahwa kelompok manula ke atas yaitu didominasi usia (>65 thn) 9 orang presentase 60%, sedangkan untuk kelompok Lansia akhir (56-65 thn) sebanyak 3 orang dengan presentase 20 %, Lansia awal (46-55 thn) sebanyak 2 orang presentase 13,3%, sedangkan usia dewasa akhir (35-45 thn) sebanyak 1 orang presentase 6,7%.

b. Karakteristik responden menurut jenis kelamin

Tabel 3 Karakteristik Responden Menurut jenis Kelamin Di Panti Sosial Tresna Werdha 1 Ciracas Tahun 2018

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
laki-laki	7	46.7
Perempuan	8	53.3
Total	15	100

Berdasarkan tabel diatas, distribusi karakteristik menurut jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan, menunjukkan bahwa Perempuan berjumlah 8 responden (53,3%). Laki-laki berjumlah 7 responden (46,7%).

c. Karakteristik Tingkat Harga Diri Pada Klien sebelum pemberian Terapi Aktivitas Kelompok HDR

Tabel 4 Tingkat Harga Diri Sebelum Pemberian TAK di Panti Sosial Tresna Werdha 1 Ciracas Tahun 2018

Nilai Harga Diri	Jumlah	Presentase
Nilai 12	1	6,7%
Nilai 14	3	20%
Nilai 15	11	73,3%

Total	15	100%
-------	----	------

Berdasarkan hasil penelitian tingkat harga diri sebelum pemberian terapi aktivitas kelompok (pre test) menunjukkan bahwa Nilai harga diri 15 (Harga Diri Rendah) berjumlah 11 responden (73,3%), nilai harga diri 14 (Harga diri rendah) berjumlah 3 responden (20%), sedangkan nilai harga diri 12 (Harga diri rendah) berjumlah 1 responden (6,7%).

d. Karakteristik Tingkat Harga Diri Pada Klien sesudah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok HDR

Tabel 5 Tingkat Harga Diri Pada Klien Sesudah Pemberian TAK di Panti Sosial Tresna Werdha 1 Ciracas Tahun 2018

Nilai Harga Diri	Jumlah	Presentase
Nilai 16	10	66,7%
Nilai 17	3	20%
Nilai 18	2	13,3%
Total	15	100%

Berdasarkan hasil penelitian harga diri klien setelah pemberian terapi aktivitas kelompok HDR (*post test*), menunjukkan bahwa harga diri dengan nilai 16 (Harga diri normal) berjumlah 10 responden (66,7%), harga diri dengan nilai 17 (Harga diri normal) (Harga diri normal) berjumlah 3 responden (20%), sedangkan harga diri dengan nilai 18 (Harga diri normal) berjumlah 2 responden (13,3%).

2. Analisa Data Bivariat

Tabel 6 Distribusi Berdasarkan Harga Diri Klien sebelum dan sesudah Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok di Panti Sosial Tresna Werdha 1 Ciracas Jakarta Tahun 2018

	Mean	N	Std. Deviation	P Value
Harga Diri Sebelum	14,60	15	0,828	

Intervensi Harga Sesudah intervensi	Diri	16,27	15	0,458	0.000 0
-------------------------------------	------	-------	----	-------	------------

Hasil analisis didapatkan nilai harga diri klien sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok rata-rata harga diri 14,60 dengan standar deviasi 0,828 Sedangkan harga diri sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok rata-rata harga diri 16,27 dengan standar deviasi 0,458, maka nilai *P-value* (0,000) dimana nilai *P-value* lebih kecil daripada nilai α 0,05, sehingga ditarik kesimpulan bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok berpengaruh untuk meningkatkan harga diri pada klien di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Ciracas Jakarta Timur.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Usia

Dari hasil penelitian usia responden yang dilakukan secara insidental didapatkan bahwa yang mengalami harga diri rendah di Panti Sosial Tresna Werdha 1 Ciracas Jakarta Timur dengan total responden sebanyak 15 orang, didapat data klien dengan kelompok umur responden didominasi oleh kelompok usia manula keatas (>65 thn) yaitu 9 orang (60%), kelompok lansia akhir (56-65 thn) yaitu sebanyak 3 orang (20%), kelompok lansia awal (46-55) sebanyak 2 orang dengan presentase (13,3%) dan dewasa akhir (35-45 thn) sebanyak 1 orang dengan presentase (6,7%).

Pengaruh proses penuaan menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik maupun mental. Gagguan mental yang sering dijumpai pada lanjut usia stress, insomnia, depresi, cemas, dimensia dan delirium (Davidson, 2009).

Gangguan kesehatan yang sering dihadapi lansia adalah kemampuan

yang menurun untuk hidup mandiri karena keterbatasan mobilitas, kelemahan fisik dan masalah kesehatan jiwa (WHO, 2012). Salah satu gangguan kesehatan jiwa pada lansia yaitu gangguan kosep diri gangguan pada semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam dirinya yang akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. (Stuart, 2013). Gangguan tersebut terjadi apabila seseorang mengalami ketidakmampuan ataupun kegagalan dalam uji realitas. Individu mengalami kesulitan membedakan diri sendiri dari orang lain, dan tubuhnya sendiri terasa tidak nyata (Stuart, 2013).

Pendapat ini mendukung hasil dari penelitian ini bahwa dari hasil analisa usia responden di dapatkan lansia yang mengalami harga diri rendah didominasi oleh kelompok usia manula keatas (>65 thn) yaitu 9 orang (60%).

Menurut Kemenkes RI (2009) yang paling berpengaruh terhadap kesehatan lansia adalah mental lansia itu sendiri. Beberapa faktor yang sangat penting yang berhubungan dengan kondisi pencapaian kesehatan mental lansia pertama adalah kesehatan fisik, strategi untuk masa tua yang sukses dalam pencapaian kesehatan fisik lansia yaitu dengan mempertahankan kesehatan dengan gaya hidup yang sehat, berusaha untuk aktif baik fisik maupun mental, memiliki sistem pendukung yang kuat seperti keluarga, tetap mampu untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap perubahan serta menghindari situasi yang dapat menimbulkan stress.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2014) dengan Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Peningkatan Harga Diri Dan Motivasi Lansia didapatkan bahwa lansia dengan rentan respon 60 tahun keatas cenderung lebih banyak mengalami harga diri rendah, ini

desebabkan karena kelompok lansia di usia ini adalah tahap lansia yang mulai mengalami penurunan fisik dan mengalami berbagai perubahan dalam fungsi peran serta perubahan mental sehingga faktor ini membuat lansia di kelompok usia ini cenderung mengalami harga diri rendah, jika dibandingkan dengan lanjut usia kelompok resiko tinggi sudah lebih bisa menerima kondisi dari perubahan-perubahan pada lansia itu sendiri sehingga mengalami harga diri rendah lebih sedikit.

Dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya serta pendapat para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang berdasarkan masalah yang peneliti ambil, memang faktor usia sangat berpengaruh pada tingkat harga diri. Karena pada umumnya klien yang sudah berusia >65 tahun sudah banyak mengalami penurunan baik secara fisik maupun fungsional.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menurut tingkat harga diri responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mendominasi angka kejadian harga diri rendah yaitu berjumlah 8 Responden (53,3%) sedangkan Laki – laki berjumlah 7 responden (46,7%).

Menurut Keliat (2010), Harga diri rendah adalah kondisi seseorang yang menilai keberadaan dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain yang berpikir adalah hal negatif diri sendiri sebagai individu yang gagal, tidak mampu, dan tidak berprestasi. Gangguan ini lebih sering dialami oleh wanita karena secara fisiologis, pengalaman menjadi tua juga dirasakan sebagai pengalaman yang subjektif karena masing-masing partisipan memiliki alasan yang berbeda untuk mengidentifikasi dirinya menjadi tua, antara lain karena telah memiliki cucu, telah memasuki masa menopause

(bagi wanita) dan telah memasuki masa pensiun. Dalam proses menua tersebut, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada diri lansia baik secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi, yang erat kaitannya menjadi sumber stres bagi lansia yang mengalami perubahan konsep diri: harga diri rendah pada lansia.

Penelitian terkait pernah dilakukan Lina Mutia (2015), dengan judul penelitiannya Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (Tak) Terhadap Tingkatan Harga Diri Pada Lansia Di Pedukuhan Mejing Lor Rt 01/ Rw 02 Sleman Yogyakarta diketahui bahwa dari 17 responden berjenis kelamin perempuan mendominasi angka kejadian berjumlah 14 responden (82,4%), sedangkan laki-laki berjumlah 3 responden (17,6%). Karena Perempuan lebih sensitif dan sulit untuk menerima kenyataan bahwa dirinya yang memang secara alamiah telah banyak mengalami perubahan baik secara fisik, maupun mental. Dan cenderung lebih banyak mengalami harga diri rendah.

Dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya serta pendapat para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang berdasarkan masalah yang peneliti ambil, memang jenis kelamin perempuan sangat berpengaruh pada tingkat harga diri. Karena pada umumnya seorang perempuan memang pada dasarnya sangat memerhatikan setiap perubahan yang dialami pada dirinya. Ketika pada saat mengalami perubahan dan penurunan secara drastis perempuan memang lebih sulit untuk menerima kenyataan daripada laki-laki. Jadi perempuan lebih banyak mengalami harga diri rendah.

3. Karakteristik Distribusi Berdasarkan Tingkat Harga Diri Pada Klien sebelum pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (*pre test*)

Berdasarkan hasil penelitian tingkat harga diri sebelum pemberian terapi aktivitas kelompok (*pre test*), menunjukkan bahwa harga diri rendah dengan nilai 12 berjumlah 1 responden (6,7%), harga diri rendah dengan nilai 14 berjumlah 3 responden (20%), dan harga diri rendah dengan nilai 15 berjumlah 11 responden (73,3%).

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri (Stuart, 2007). Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana sering kali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Hal inilah yang menurut Hawari (2007) merupakan salah satu sumber stressor psikosial pada lansia. Beberapa tanda harga diri rendah yaitu rasa bersalah terhadap diri sendiri, merendahkan martabat sendiri, merasa tidak mampu, gangguan hubungan sosial, kurang percaya diri kadang sampai mencederai diri sendiri (Townsend dalam Haryanto, 2011).

Penyebab harga diri rendah pada lansia yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan, yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, merendahkan martabat, percaya diri kurang (Carpenito, 1998 cit Dinata 2010).

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh M. Falkhul Mubin (2009) dengan judul penerapan terapi kogniti pada klien harga diri rendah dengan jumlah responden 11 orang mengalami harga diri rendah dengan satu atau beberapa tanda dan gejala yang dialami pada penderita harga diri

rendah sebelum diberikan terapi. Sebelum diberikan terapi klien tetap terus mengatakan bahwa dirinya tidak berguna dan tidak ada apa-apa dibandingkan dengan yang lain dan selalu merasa rendah diri.

Penulis menarik kesimpulan dari penelitian terkait dan dari beberapa ahli bahwa klien yang mengalami harga diri rendah akan selalu menganggap dirinya rendah dan tidak bisa apa-apa serta kehilangan rasa percaya dirinya selama terapi aktivitas kelompok tersebut belum diterapkan kepada klien.

4. Karakteristik Distribusi Berdasarkan Tingkat Harga Diri Pada Klien sesudah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (*post test*)

Berdasarkan hasil penelitian tingkat harga diri setelah pemberian terapi aktivitas kelompok (*post test*), menunjukkan bahwa harga diri klien dengan nilai 16 berjumlah 10 responden (66,7%) , harga diri dengan nilai 17 berjumlah 3 responden (20%), dan harga diri dengan nilai 18 berjumlah 2 responden (13,3%).

Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri atau istilah lain. Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan lansia dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana lansia belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota, dan di dalam kelompok

seseorang dapat berbagi pengalaman dan saling menemukan hubungan interpersonal yang baik dan merasa diakui dan dihargai (Rowlins dan Bock, 2009).

Penelitian terkait pernah dilakukan Lina Mutia (2015), dengan judul penelitiannya Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (Tak) Terhadap Tingkatan Harga Diri Pada Lansia bahwa ada pengaruh TAK stimulasi persepsi terhadap peningkatan harga diri pada lansia di Pedukuhan Mejing Lor RT 01/ RW 02 Sleman Yogyakarta ($p < 0,05$). Karena terapi aktivitas kelompok dapat meningkatkan kembali rasa percaya diri dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada dirinya.

Dari hasil penelitian sebelumnya serta pendapat para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang berdasarkan masalah yang peneliti ambil, memang terapi aktivitas kelompok sangat berpengaruh pada tingkat harga diri klien. Karena terapi aktivitas kelompok merupakan terapi modalitas yang digunakan untuk meningkatkan harga diri klien dengan harga diri rendah. Jadi terapi aktivitas kelompok sangat berpengaruh terhadap peningkatan harga diri klien.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji wilcoxon menunjukkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap peningkatan harga diri pada klien dengan harga diri rendah sebelum dan sesudah di terapi.

Hal tersebut dapat diketahui dari uji wilcoxon yang telah dilakukan dengan program hasil didapatkan hasil dari harga diri sebelum di terapi dan sesudah di terapi. Untuk nilai harga diri sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok rata-rata harga diri 14,60 dengan standar deviasi 0,828. Sedangkan harga diri sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok

rata-rata harga diri 16,27 dengan standar deviasi 0,458. Nilai P-value (sig.2-tailed) 0,000 dimana lebih kecil daripada nilai alfa 0,05, sehingga ditarik kesimpulan bahwa penggunaan terapi aktivitas kelompok berpengaruh untuk meningkatkan tingkat harga diri pada klien.

Responden yang mengalami harga diri rendah sebelum dilakukan terapi, tingkat harga diri lebih rendah daripada sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok yang tingkat harga dirinya cenderung meningkat. Hasil uji dinyatakan signifikan, berdasarkan analisis data diketahui bahwa ada perbedaan yang bermakna antara harga diri sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdillah 2014 dengan judul Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Peningkatan Harga Diri Dan Motivasi Lansia. Penelitian dilakukan selama 1 minggu dan menggunakan penelitian Quasi-eksperimen (pretest-posttest) dengan sampel penelitian sebanyak 10 orang. Analisa statistik yang digunakan yaitu uji wilcoxon. hasil penelitian menunjukkan nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,005 dan α sebesar 0,05. Karena nilai asymp.sig (2-tailed) $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap peningkatan harga diri dan motivasi.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan ditambahkan dengan hasil peneliti sebelumnya terapi aktivitas kelompok bisa dikatakan sangat berpengaruh dalam peningkatan tingkat harga diri pada klien dan dapat dibuat kesimpulan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan dalam peningkatan tingkat harga diri pada klien di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Ciracas Jakarta Timur.

SIMPULAN

1. Distribusi Berdasarkan Tingkat Harga Diri Pada Klien sebelum pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (*pre test*) Berdasarkan hasil penelitian tingkat harga diri klien sebelum pemberian terapi aktivitas kelompok (*pre test*), menunjukkan bahwa harga diri klien dengan nilai 12 berjumlah 1 responden (6,7%), harga diri dengan nilai 14 berjumlah 3 responden (20%) dan harga diri dengan nilai 15 berjumlah 11 responden (73,3%).
2. Distribusi Berdasarkan Tingkat Harga Diri Pada Klien sesudah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (*post test*) Berdasarkan hasil penelitian tingkat harga diri setelah pemberian terapi aktivitas kelompok (*post test*), menunjukkan bahwa harga diri dengan nilai 16 berjumlah 10 responden (66,7%) , harga diri dengan nilai 17 berjumlah 3 responden (20%), dan harga diri dengan nilai 18 berjumlah 2 responden (13,3%).
3. Terdapat perbedaan yang bermakna yaitu peningkatan harga diri klien sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok dengan hasil pengukuran pertama (*pretest*) adalah 14,60 dengan standar deviasi 0,828, p-value = 0,000 Pada pengukuran terakhir (*post test*) didapatkan nilai rata – rata pada klien yaitu 16,27 dengan standar deviasi 0,458, p-value = 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pemberian terapi aktivitas kelompok dalam peningkatan harga diri pada klien.

SARAN

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok 20 menit selama 7 hari berpengaruh terhadap peningkatan nilai harga diri pada klien. Klien merasa senang dengan mengikuti terapi aktivitas kelompok. Dengan adanya intervensi

terapi aktivitas kelompok ini bermanfaat sebagai peningkatan harga diri klien di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Ciracas Jakarta Timur. Peneliti memberikan materi dan mengajarkan terapi aktivitas kelompok. Diharapkan para perawat bisa memberikan latihan cara bersosialisasi dan mengajarkan kemampuan apapun kepada klien untuk meningkatkan harga diri pada klien.

Bagi peneliti yang akan datang saya menyarankan proses surat menyurat di percepat karena keterbatasan waktu ketika penelitian.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa dan sebagai studi pustaka. Terapi Aktivitas Kelompok adalah salah satu aplikasi untuk meningkatkan harga diri pada klien. Dan diharapkan dapat mengembangkan kembali tehnik terapi aktivitas kelompok tersebut.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut. Menurut penelitian intervensi terapi aktivitas kelompok selama 20 menit dapat meningkatkan nilai harga diri pada klien. Dan peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya jika saat melakukan wawancara kuesioner lebih diperjelas pertanyaannya agar mudah dimengerti responden dan untuk mengingat sumber penelitian yang terkait dengan judul pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap peningkatan harga diri sangat sedikit, sebaiknya peneliti berkunjung ke perpustakaan yang besar untuk bisa lebih mudah menemukan jurnal yang terkait dengan judul yang ini. Selanjutnya diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap peningkatan harga diri pada klien,

sehingga hasil penelitiannya nanti dapat digunakan sebagai pembandingan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, Dan T. (2009). *Nursing Theory: Utilization and Application*, third edition, St.Louis: Mosby Inc
- Coopersmith, (2009). *The Antecedents of Self Esteem*, USA: W.H Freeman and Company.
- Cornel University & Rochester University. (2010). *Journal research and facts findings: Adolescent self esteem*.
- Dharma, K.K. (2011). *Metodologi Penelitian keperawatan: Panduan Melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*, Jakarta: Trans info Media.
- Fitrikasari, Dan Y. (2013). *Determinan depresi pada anak dan remaja studi pada panti asuhan SOS desa taruna*, Semarang: FK Universitas Diponegoro.
- Fitzpatrick. (2009). *Conceptual models of nursing analysis and application*, California:Appleton & Lange
- Geoff, Lindsay. (2009). *Self esteem of adolescent with specific language impairment as they move from compulsory education*.
- Hidayat, A.A.A. (2009). *Metode penelitian keperawatan dan tehnik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti & Soedijanto). Jakarta: Erlangga.
- Mahoney. (2013). *In search of the gifted identity from abstract concept to orkable counseling construct*. <http://www.counselingtheligfted.com/>.
- Monks, F.J. & Knoers, A.M.P. & Haditono, Siti Rahayu. (2009). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah mada university press.
- Moran, Patricia B dan Eckenrode, John. (2009). Differences in the Costs and Benefits of Peer Relationships During Adolescence. *Journal of Adolescent Research*, Vol.6. No. 4: 396-409.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurjannah, S. (2011). *Pengaruh terapi generalis dan latihan keterampilan sosial terhadap pencapaian identitas diri remaja di panti asuhan di Kabupaten Banyumas*. Jakarta. Tidak di publikasikan.
- Oliva, et al. (2009). *Protective effect supportive family relationship and the influence of stressful life on adolescent adjustment*. *Journal anxiety, stress & coping*, 22 (2): 137-152.
- Perry & Potter. (2009). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Perry & Potter, at al. (2010). *Pediatric nursing: caring for children and their families*, second edition. Thomson.
- Polit. (2009). *Essentials of nursing research : methods, appraisal, and utilization*. New York: Lippincott
- Rimawan, (2009). *Harga diri remaja di panti asuhan di Kota Malang*, Juni 17, 2012, <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/0641010-tizar-HD panti malang>
- Santrock, J.W. 2010. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. (2009). *Adolescence*. (7th ed). New York: The Mc. Graw Hill Companies.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastroasmoro, S. & Ismael, S. (2009). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*, (3th ed). Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Savin-Williams, R. & Demo, D. (1983). *Situational and transituational determinants of adolescent*.
- Soetjiningsih. (2009). *Buku ajar tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Stuart, G.W. & Sundeen, S.J. (2010). *Buku saku keperawatan jiwa* (4th ed). Jakarta: EGC.
- Stuart, G.W. (2009). *Buku saku keperawatan jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Townsend, M,C. (2009). *Essentials of Psychiatric mental health nursing*. (4th Ed) sixth edition. Philadelphia: F.A. Davis company.
- Townsend, M,C. (2009). *Psychiatric mental health nursing: concepts of care in*

- evidence based practice*. sixth edition.
Philadelphia: Davis plus company.
- Viederman. (2008). *A model for interpretative supportive dynamic psychotherapy journal of psychiatry* 71(24). New York
- Wade, C. (2002). *Psikologi*, edisi 9, Surabaya: PT. Erlangga.
- Wirawan. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Weber, (2010). *Relationships Between Depressive Symptoms and Perceived Social Support, Self-Esteem, & Optimism in a Sample of Rural Adolescent*, Pennsylvania: University of Pittsburgh.
- WHO. (2009). *The world health child*: Unicef, World Health Organization.
- Yarcheski, Adela Dan Mahon, Noreen E. (2012). A Causal Model Of Depression In Early Adolescents. *Western Journal Of Nursing Research*, Vol 22(8),879-894